**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai mahluk individu sekaligus sebagai mahluk sosial dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungannya. Untuk dapat berkomunikasi manusia harus menggunakan bahasa. Bahasa bagi manusia mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan merupakan pintu gerbang bagi masuknya ilmu-ilmu. Oleh karena itu pengajaran bahasa perlu diberikan, agar manusia memiliki keterampilan berbahasa.

Menurut KTSP (Depdiknas, 2006: 67) dijelaskan bahwa:

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Ruang lingkup bahan kajian pembelajaran bahasa Indonesia meliputi aspek mendengarkan, berbicara membaca, dan menulis yang berkaitan dengan ragam non sastra dan ragam sastra. Keempat aspek tersebut sebaiknya mendapat porsi yang seimbang, dan dalam pelaksanaannya dilakukan secara terpadu.

Membaca merupakan kegiatan pokok di antara empat keterampilan berbahasa yang perlu dikembangkan secara terus menerus sejak murid masih duduk di bangku pendidikan dasar. Bahkan setelah seseorang lulus dari perguruan tinggi, membaca masih dibutuhkan karena membaca merupakan “jendela dunia” maksudnya segala informasi yang ada dipenjuru dunia ini bisa diketahui oleh seseorang dengan membaca.

Keterampilan membaca merupakan dasar yang penting peranannya dalam megembangkan ilmu pengetahuan, melakukan interaksi edukasi dalam pembelajaran di sekolah. Salah satu dasar kemampuan membaca diawali dengan kemampuan membaca permulaan. Selaras dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan Bab III pasal 4 ayat 5 menyatakan bahwa: “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, berhitung bagi segenap masyarakat”.

Kemampuan membaca memiliki peranan penting dan merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi atau pelajaran berikutnya, seperti yang dikutip dalam Mulyono, A (1999:200) yang mengemukakan bahwa:

Anak pada usia sekolah permulaan yang tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai hal pada jenjang berikutnya, oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Berkenaan dengan hal tersebut maka tidaklah mudah bagi seorang guru sebagai pendidik di sekolah untuk mengajarkan keterampilan membaca pada murid didiknya, khususnya bagi guru yang menangani murid tunagrahita ringan. Seperti yang kita ketahui murid tunagrahita ringan adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan sedemikian rupa yang juga mempengaruhi proses perkembangan akademiknya.

Terhambatnya keterampilan membaca murid tunagrahita ringan dapat disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosakata, di samping latar belakang kehidupan yang tidak mendukung pemerolehan keterampilan yang diharapkan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, ketidakmampauan membaca merupakan salah satu kendala yang dihadapi murid tunagrahita dalam proses pembelajaran sehingga menjadi hambatan bagi mereka untuk menambah pengetahuan, karena keterampilan membaca adalah kunci untuk memperdalam pengetahuan yang dimilikinya. Keadaan ini tidak terlepas dari kelainan yang disandang murid tunagrahita, karena itu dalam pembelajarannya perlu upaya-upaya atau strategi khusus.

Program pembelajaran dengan menggunakan pendekatan bermain merupakan suatu alternatif yang dapat digunakan guru untuk mengurangi hambatan-hambatan yang dialami oleh murid. Secara tidak langsung anak akan termotivasi untuk belajar membaca sambil bermain. Hal ini berlaku pula dalam pembelajaran membaca permulaan. Guru dapat memvariasikan metode mengajar membaca permulaan yang sudah ada dengan bermain sambil belajar sehingga tercipta suasana belajar yang hangat dan menyenangkan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Penerapan aktivitas bermain akan memberikan kegiatan yang membuat murid terlibat dalam suatu aktivitas secara langsung yang menyenangkan. Hal tersebut bertujuan agar murid belajar secara alami dan bermakna. Pembelajaran membaca selalu terintegrasi dengan dalam pengembangan bidang-bidang lainnya maka ketepatan metode, strategi ataupun teknik dinilai sangat penting dan kesemuanya memiliki karakteristik tersendiri dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan di SLB Bhakti Luhur Maumere Flores NTT pada tahun ajaran 2011/2012, terlihat bahwa membaca permulaan adalah salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh murid, khususnya pada murid yang duduk di bangku kelas persiapan, dengan kata lain pembelajaran membaca permulaan merupakan dasar atau modal bagi murid untuk membaca lanjut. Pada dasarnya membaca permulaan telah dilakukan disetiap kesempatan dalam berbagai mata pelajaran, hanya saja pendekatan dalam membaca permulaan yang dilakukan oleh guru belum disiasati secara optimal untuk dikembangkan dan dikemas sebagai titik tolak membaca permulaan dan belum memperhatikan kelemahan dan kelebihan dari masing-masing murid. Di SLB Bhakti Luhur Maumere Flores NTT, pengajaran membaca permulaan pada umumnya disampaikan melalui metode ceramah dan demonstrasi, akibatnya proses pembelajaran tidak hidup dan tujuan pembelajaran yang dicapai kurang memuaskan karena kurang menyentuh minat dan perhatian murid yang selanjutnya berdampak terhadap optimalisasi pengembangan potensi belajar murid.

Realitas ketidakmampuan murid dalam membaca permulaan tersebut ditunjukkan seperti; pada saat guru membacakan kata, kemudian murid mengikutinya. Selanjutnya apabila murid diminta untuk membaca kata yang lain tanpa bantuan guru, murid tidak mampu sehingga nampak bahwa murid cenderung menghafal saja. Meskipun dari kelima murid yakni: GV, di kelas dasar II SLB Bhakti Luhur Maumere Flores NTT telah mampu mengucapakan huruf namun belum mampu merangkai, menggabungkan dan memaknai menjadi sebuah kata. Sehingga hal tersebut berdampak hasil akademiknya pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang terbilang rendah dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang telah di tetapkan di SLB Bhakti Luhur Maumere Flores NTT, yakni 60. Adapun hasil belajar yang di capai oleh murid hanya memperoleh nilai rata-rata yakni 50 saja dalam mata pelajaran bahasa Indonesia (dokumentasi nilai hasil ulangan murid tada semester satu 2011.) FK, di kelas dasar II SLB Bhakti Luhur Maumere Flores NTT telah mampu mengucapakan huruf namun belum mampu merangkai, menggabungkan dan memaknai menjadi sebuah kata. Sehingga hal tersebut berdampak hasil akademiknya pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang terbilang rendah dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang telah di tetapkan di SLB Bhakti Luhur Maumere Flores NTT, yakni 60. Adapun hasil belajar yang di capai oleh murid hanya memperoleh nilai rata-rata yakni 50 saja dalam mata pelajaran bahasa Indonesia (dokumentasi nilai hasil ulangan murid tada semester satu 2011.) MS, di kelas dasar II SLB Bhakti Luhur Maumere Flores NTT telah mampu mengucapakan huruf namun belum mampu merangkai, menggabungkan dan memaknai menjadi sebuah kata. Sehingga hal tersebut berdampak hasil akademiknya pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang terbilang rendah dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang telah di tetapkan di SLB Bhakti Luhur Maumere Flores NTT, yakni 60. Adapun hasil belajar yang di capai oleh murid hanya memperoleh nilai rata-rata yakni 40 saja dalam mata pelajaran bahasa Indonesia (dokumentasi nilai hasil ulangan murid tada semester satu 2011.)

MH, di kelas dasar II SLB Bhakti Luhur Maumere Flores NTT telah mampu mengucapakan huruf namun belum mampu merangkai, menggabungkan dan memaknai menjadi sebuah kata. Sehingga hal tersebut berdampak hasil akademiknya pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang terbilang rendah dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang telah di tetapkan di SLB Bhakti Luhur Maumere Flores NTT, yakni 60. Adapun hasil belajar yang di capai oleh murid hanya memperoleh nilai rata-rata yakni 40 saja dalam mata pelajaran bahasa Indonesia (dokumentasi nilai hasil ulangan murid tada semester satu 2011.) dan YL, di kelas dasar II SLB Bhakti Luhur Maumere Flores NTT telah mampu mengucapkan huruf namun belum mampu merangkai, menggabungkan dan memaknainya menjadi sebuah kata. Sehingga hal tersebut berdampak hasil akademiknya pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang terbilang rendah dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang telah di tetapkan di SLB Bhakti Luhur Maumere Flores NTT, yakni 60. Adapun hasil belajar yang dicapai oleh nurid hanya memperoleh nilai rata-rata yakni 40 saja dalam mata pelajaran bahasa Indonesia (dokumentasi nilai hasil ulangan murid pada semester satu 2011).

Berangkat dari pernyataan di atas, maka penulis memilih SLB Bhakti Luhur Maumere Flores NTT melakukan penelitian untuk dapat mengatasi permasalahan ketidakmampuan membaca permulaan bagi murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Bhakti Luhur Maumere Flores NTT yakni dengan kegiatan bermain kartu kata. Kegiatan bermain kartu kata merupakan pendekatan pembelajaran yang menurut peneliti dapat memberikan suasana belajar yang mampu mengaktifkan murid karena mengajak murid belajar sambil bermain, selain itu alat dan bahan pembuatannya pun lebih mudah karena hanya membutuhkan potongan-potongan kartu dan agar lebih menarik, kartu dapat didesain dengan memberi warna pada gambar-gambar. .

Beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan keberhasilan kartu kata jika diterapkan dalam pembelajaran, yakni penelitian yang dilakukan oleh Fajar Arfah dengan judul “Keefektifan pembelajaran membaca melalui penggunaan kartu kata pada siswa sd negeri 3 sinjai timur”. selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Meti Tri Hayati. “Meningkatkan keterampilan menulis melalui alat peraga kartu kata pada siswa kelas 1 SD Negeri 1 Sendangijo Kecamatan Selogiri Wonogiri Tahun 2010/2011”.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Kegiatan Bermain Kartu Kata PadaMurid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II SLB Bhakti Luhur Maumere Flores NTT”.

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Bhakti Luhur Maumere Flores NTT sebelum diberikan kegiatan bermain kartu kata?
3. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Bhakti Luhur Maumere Flores NTT setelah diberikan kegiatan bermain kartu kata?
4. Apakah dengan bermain kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Bhakti Luhur Maumere Flores NTT?
5. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Bhakti Luhur Maumere Flores NTT sebelum diberikan kegiatan bermain kartu kata.
2. Kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Bhakti Luhur Maumere Flores NTT setelah diberikan kegiatan bermain kartu kata.
3. Pengaruh bermain kartu kata terhadap kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Bhakti Luhur Maumere Flores NTT.
4. **Manfaat Penelitian**
5. Manfaat Teoritis
6. Bagi praktisi pendidikan, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada Pendidikan Luar Biasa menyangkut pengembangan teori membaca permulaan dengan kegiatan bermain kartu kata bagi murid tunagrahita ringan.
7. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah berkaitan dengan membaca permulaan kegiatan bermain kartu kata
8. Manfaat Praktis
9. Bagi sekolah, sebagai salah satu bahan informasi dalam menentukan kebijakan dalam pembelajaran membaca permulaan bagi anak berkebutuhan khusus terutama murid tunagrahita ringan.
10. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun program dan melaksanakan pembelajaran membaca permulaan bagi anak berkebutuhan khusus disekolah dasar terutama pada murid tunagrahita ringan.
11. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan yang dapat memperkaya khazana pengetahuan bagi pendidikan anak tunagrahita ringan, khususnya yang berkaitan dengan bermain kartu kata sehingga memungkinkan mereka berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
12. Bagi orang tua, menjadi masukan berharga bagi orang tua anak tunagrahita ringan dalam membimbing dan mengarahkan anaknya dalam berkomunikasi dan bersosialisasi di lingkungan keluarga, dan masyarakat.